BAB II

TEORI EVOLUSI

(EVOLUSI MASYARAKAT HERBET SPANCER)

A. Konsep Tentang Perubahan Dan Evolusi Sosial

Perubahan senantiasa mengandung dampak negatif maupun positif. Untuk itu dalam merespon perubahan diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai,arah program,dan strategi yang sesuai dengan sifat dasar perubahan itu sendiri.

Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggotamasyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbananisasi dan modernisasi.[1]

Dampak perubahan sering dihadapakan pada sistem nilai,norma dan sejumlah gagasan yang didukung oleh media-media komunikasi yang dapat mengubah sistem sosial,politik,ekonomi,pendidikan maupun sistem budaya.

Perkembangan teknologi,terjadinya konflik, ideologi yang dianut masyarakat merupakan beberapa faktor sosial yang turut memengaruhi perubahan sosial. Event atau peristiwa merupakan suatu kejadian dalam

[1] Prof. Dr. Kamanto Sunanto, Sosilogi Perubahan Sosial, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011) hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang mampu menyebabkan perubahan. Peristiwa tersebut dapat merupakan peristiwa kecil maupun besar. Aspek demografis atau kependudukan meliputi kelahiran, kematian maupun perpindahan penduduk.selain itu perubahan komposisi penduduk juga turut menjadi faktor yang menyebabkan perubahan sosial.[2]

Alasan mengapa menggunakan teori evolusi adalah skripsi ini membahas tentang perubahan masyarakat Desa Gayam dari yang bersifat hegemonitas tak beraturan ke heterogenitas yang logis. evolusi juga menggambarkan bagaimana masyarakat berkembang dari masyarakat yang primitif menuju masyarakat maju. teori evolusi juga menggabungkan antara pandangan subjektif tentang nlai dan tujuan akhir dari adanya perubahan sosial, perubahan yang secara bertahap dan perlahan, yang awalnya sederhana kemudian berubah menjadi modern.

Evolusi dalam antropologi merupakan hasil pemikiran yang mengalami perubahan dari dulu, seorang antropolog kuno sangat menyenangi tentang ide evolusi, sedangkan generasi baru sempat menolak tentang ide evolusi tapi un 30 asi setelahnya mereka mencoba mempelajari dan meneliti li, abad ke 19 antropolog mengidentifikasikan pola kebudayaan itu dari tingkatan rendah hingga

[2] Prof. Dr. Kamanto Sunanto, Sosilogi Perubahan Sosial, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011) hal 23-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggkatan tinggi dan tugas antropologi adalah mengidentifikasi tingkatan tersebut.[3]

Teori evolusi adalah teori yang paling awal dalam sosiologi didasarkan pada Karya Auguste Comte dan Herbert Spencer. Teori ini memberikan keterangan yang memuaskan tentang bagaimanan masyarakat manusia berkembang dan tumbuh. Auguste Comte menggambarkan bahwa pemikiran manusia berkembang melalui tiga tahap.

Pada tahap teoritis evolusi menganggap masyarakat sebagai perkembangan dari bentuk yang sederhana menjadi bentu-bentuk yang lebih kompleks, mereka percaya bahwa masyarakat-masyarakat yang berada pada tahap-tahap pengembangan yang lebih maju akan lebih progresif dan pada masyarakat-masyarakat lainnya. Teori evolusi cenderung bersifat etno sentries karena mereka menganggap masyarakat modern lebih hebat dari pada masyarakat-masyarakat sebelumnya.[4]

Masyarakat yang mengalami evolusi pasti bergerak dari sistem askripsi menuju salah satu sistem pencapaian. Cakupan keterampilan dan kemampuan yang lebih luas diperlukan untuk menangani subsistem yang lebih rumit.

Sistem nilai masyarakat secara keseluruhan pasti mengalami perubahan ketika struktur dan fungsi sosial semakin terdiferensiasi.

[3]Robert H. lauer, Perspektive on Social Changes (1977), Edisi Indonesia, Penerjemah Aliamdan, Perspektif Tentang Perubahan Sosial (Jakarta :Pt.Melton Patra, 1989) hal
[4] Bruce J. Cohen, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1992),hal.453

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, karena sistem baru ini lebih beragam, lebih sulit bagi sistem nilai ini mewujudkannnya.

Evolusi berlangsung melalui berbagai beberapa siklus, namun tidak ada proses umum yang mempengaruhi seluruh masyarakat secara sama. Beberapa masyarakat bisa mendukung evolusi, sementara lainnya "mungkin terjerat oleh konflik internal atau kekurangan-kekurangan lainnya" sehingga menghambat proses evolusi, atau bahkan akan "memperburuknya" (Parsosn, 1966: 23)[5]

Diantara fenomena yang menjadi sasaran penyelidikan sosiolog , masalah perubahan sosial adalah yang paling sukar dipahami, karena itu paling banyak menimbulkan perdebatan spekulatif. Suatu survei tentang definisi perubahan sosial, menunjukkan adanya sejumlah perbedaan pendapat dikalangan ahli.

Dapat dibayangkan bahwa orientasi formal seperti itu menambah kekeliruan yang terdapat dalam pembahasan berbagai temasubstansif tentang masalah perubahan sosial kekeliruan tersebut menyangkut beberapa hal seperti

a. Perbedaan dan hubungan antara perubahan makro dan mikro

Masalahnya, apakah perubahan berskala kecil berlawanan dengan yang berskala besar? Apakah hanya perubahan berskala besar saja

[5] George Ritzer & Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi (Bantul, Kreasi Wacana, 2014) hal, 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipandang sebagai perubahan sosial ? apakah perubahan sosial berskala besar merupakan akumulasi dari perubahan skala kecil ?

b. Kesinambungan perubahan sosial

Apakah perubahan sosial berskala besar yang menyangkut keseluruhan struktur sosial berkembang dari satu seri perubahan sosial berkembang dari satu seri perubahan berskala kecil yang teratur , ataukah merupakan akibat dari krisis atau peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba.

c. Penyebab Perubahan Sosial

Apa penyebab ? apakah perubahan sosial berskala kecil dan yang berskala besar itu berkesinambungan atau terputus-putus ? apakah penyebab perubahan sosial itu berasal dari dalam atau dari luar? Dengan kata lain apakah keduanya saling berkaitandengan struktur masyarakat ataukah berada diluarnya? Apakah faktor penyebab perubahan sosial itu digerakkan dari dalam atau dari luar? Apakah faktor-faktor tersebut berwujud materi atau berupa ide? Dengan kata lain apakah perubahan sosial itu disebabkan oleh kondisi material ataukah karena kekuatan-kekuatan ide baru?

d. Persoalan langsung atau tidak langsungnya perubahan sosial

Apakah orang melihat perubahan sosial sebagai proses yang berkesinambungan atau tidak ?

Evolusi merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang terbatas yang dapat didefinisikan secara sempit. Secara semantik, istilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“perkembangan” (development)dan istilah “evolusi” mencakup perincian pertumbuhan tertentu didalam gambaran perubahan. Istilah perkembangan berkaitan erat dengan istilah pertumbuhan (growth) dan perubahan (change) secara tak langsung istilah perkembangan menenerangkan pertumbuhan dalam arti perubahan dan selanjutnya menerangkan perubahan dalam arti pertumbuhan.

B. Evolusi Masyarakat

Pandangan yang menyatakan bahwa perkembangan masyarakat merupakan suatu proses pertumbuhan dan perubahan yang berkesinambungan, dapat dirunut kembali kepada pendirian penganut aliran evolusi dalam sosiologi dan psikologi. Teori klasik seperti Spancer, Durkheim, Ferdinand Tonnies, Morgan dan lain-lain merumuskan dengan tepat prinsip utama evolusi sosial ketika mereka menyatakan, pertumbuhan kuantitatif kehidupan masyarakat pada tingkat tertentu melibatkan perubahan kualititaf.

Herbert Spencer (1820-1908) adalah seorang sarjana Inggris yang menulis buku pertama berjudul prinsip-prinsip sosiologi (principles of sociology) pada tahun 1896. Sebagaimana halnya dengan kebanyakan sarjan pada masanya, Spencer tertarik pada teori evolusionernya Darwin dan ia melihat adanya persamaan dengan evolusi sosial. Perubahan masyarakat melalui serangkaian tahap yang berawal dari tahap kelompok suku yang homogeny dan sederhana ke tahap masyarakat modern yang kompleks. Spencer menerapkan konsep yang terkuatlah yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangnya Darwin (survival of the fittes) terhadap masyarakat. Ia berpandangan bahwa orang-orang yang cakap dan bergairah (energetic) akan memenangkan perjuangan hidup, sedang orang-orang yang malas dan lemah akan tersisih. Pandangan ini kemudian dikenal sebagai "Darwinisme Social" dan banyak dianut oleh golongan kaya.[6]

Evolusi sosial adalah serangkaian perubahan sosial dalam masyarakat yang berlagsung dalam waktu lama, yang berawal dari kelompok suku atau masyarakat yang masih sederhana dan homogen, kemudian secara bertahap menjadi kelompok suku atau masyarakat yang lebih maju, dan akhirnya menjadi masyarakat modern yang kompleks.

Dadang supardan(155-156) menjelaskan bahwasannya dalam buku yang berjudul *principles of sociology* (1876-1896) Herbert Spencer, seorang sosiologi inggris mengemukakan Teori *Evolusi Sosial* sebagai berikut:

1. Masyarakat yang merupakan suatu organisme, berevolusi menurut pertumbuhan manusia seperti tubuh yang hidup, masyarakat bermula seperti kuman yang berasal dari massa yang dalam, segala hal dapat dibandingkan dengan massa itu dan sebagian diantaranya akhirnya dapat didekati. (Spencer dalam Lauer, 2003:80).

[6] Aminudin Ram, Med, Sosiologi (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1992),hal.208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Suku primitif berkembang melalui peningkatan jumlah anggotanya,perkembangan itu mencapai suatu titik dimana suatu suku terpisah menjadi beberapa suku yang secara bertahap timbul beberapa perbedaan satu sama lain. Perkembangan ini dapat terjadi, seperti pengulangan maupun terbentuk dalam proses yang lebih luas dalam penyatuan beberapa suku. Penyatuan itu terjadi tanpa melenyapkan pembagian yang sebelumnya disebabkan oleh pemisahan.
3. Pertumbuhan masyarakat tidak sekedar menyebabkan perbanyakan dan penyatuan kelompok, tetapi juga meningkatkan kepadatan penduduk atau meningkatkan solidaritas, bahkan massa yang lebih akrab.
4. Dalam tahapan masyarakat yang belum beradab (*uncivilised)* itu bersifat homogen karena mereka terdiri dari kumpulan manusia yang memiliki kewenangan, kekuasaan, dan fungsi yang relatif sama terkecuali masalah jenis kelamin.
5. Suku nomaden memiliki ikatan karena dipersatukan oleh ketundukan kepada pemimpin suku. Ikatan ini mengikat hingga mencapai masyarakat beradab yang cukup untuk diintegrasikan bersama selama “selama 1000 tahun lebih “.
6. Jenis kelamin pria, didentikkan dengan simbol-simbol yang menuntut kekuatan fisik, seperti keprajuritan, pemburu, nelayan, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Kepemimpinan muncul sebagai konsekuensi munculnya keluarga yang sifatnya tidak tetap atau nomaden.
8. Wewenang dan kekuasaan seseorang ditentukan oleh kekuatan fisik dan kecerdikkan seseorang, selanjutnya kewenagan dan kekusaan tersebut memiliki sifat yang diwariskan dalam keluarga tertentu.
9. Peningkata kapasitaspun menandai proses pertumbuhan masyarakat. Organisasi-organisasi sosial yang mulanya masih samar-samar, pertumbuhannya mulai mantap secara perlahan-lahan, kemudian adat menjadi hukum, hukum menjadi semakin khusus dan institusi sosial semakin terpisah berbeda-beda. Jadi, dalam berbagai hal memenuhi formula evolusi. Ada kemajuan menuju ukuran, ikatan, keanekaragaman bentuk, dan kepastian yang semakin besar (Spencer dalam Lauer, 2003:81).
10. Perkembanganpun ditandai oleh adanya pemisaha unsur-unsur religius da sekuler. Begitupun sistem pemerintahan bertambah kompleks, diferensiasipun timbul dalam organisasi sosial, termasuk tumbuhnya kelas –kelas sosial dalam masyarakat yang ditandai oleh suatu pembagian kerja.

Menurut Spencer, masyarakat adalah organisme yang berdiri sendiri dan berevolusi sendiri lepas dari kemauan dan tanggung jawab anggotanya, dan dibawah kuasa suatu hukum. Latar belakang dari adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerak evolusi ini ialah lemahnya semua benda yang serba sama. Misalnya, dalam keadaan sendirian atau sebagai perorangan saja manusia tidak mungkin bertahan. Maka ia merasa diri didorong dari dalam untuk bergabung dengan orang lain, supaya dengan berbuat demikian ia akan dapat melengkapi kekurangannya.

Sebenarnya perkembangan masyarakat itu telah terjadi sejak zaman dahulu kala bahksn sejak manusia pertama hidup dibumi.Pada abad ke-19 itu pekembangan manusia telah mencapai klimaks.

Herbet Spancer memiliki pandangan tentang perusahaan yang terjadi pada suatu masyarakat dalam bentuk perkembangan yang linier menuju kea arah yang positif.

Teoi evolusi dalam konteks social itu menggambakan perkembangan masyarakat. Antara lain :

1. Teori evolusi menganggap bahwa perubahan social merupakan gerakan searah seperti garis lurus. Masyarakatnya berkembang dari masyarakat primitive menuju masyarakat maju.
2. Teori evolusi membaurkan antara pandangan subjektif tentang nilai dan tujuan akhir perubahan social. Perubahan menuju bentuk masyarakat modern, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu masyarakat modern merupakan bentuk masyrakat ynang dicita-citakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spencer juga membedakan empat tahap evolusi masyarakat:

a. Tahap *penggandaan atau pertambahan*

Baik tiap-tiap mahluk individual maupun tiap-tiap orde social dalam keseluruhannya selalu bertumbuh dan bertambah

b. Tahap *kompleksifikasi*

Salah satu akibat proses pertambahan adalah makin rumitnya struktur organisme yang bersangkutan. Struktur keorganisasian makin lama makin kompleks.

c. Tahap *Pembagian atau Diferensiasi*

Evolusi masyarakat juga menonjolkan pembagian tugas atau fungsi, yang semakin berbeda-beda. Pembagian kerja menghasilkan pelapisan social (Stratifikasi). Masyarakat menjadi terbagi kedalam kelas-kelas social.

d. Tahap *pengintegrasian*

Dengan mengingat bahwa proses diferensiasi mengakibatkan bahaya perpecahan, maka kecenderungan negative ini perlu dibendung dan diimbangi oleh proses yang mempersatukan. Pengintegrasian ini juga merupakan tahap dalam proses evolusi, yang bersifat alami dan spontan-otomatis. Manusia sendiri tidak perlu mengambil inisiatif atau berbuat sesuatu untuk mencapai integrasi ini. Sebaiknya ia tinggal pasif saja, supaya hukum evolusi dengan sendirinya menghasilkan keadaan kerjasama yang seimbang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spencer juga menawarkan teori evolusi dari masyarakat militan ke masyarakat industri. Sebelumnya, struktur masyarakat militant dianggap hanya bertujuan perang dalam rangka bertahan dan menyerang. Kendati Spancer bersikap kritis terhadap perang, ia merasa bahwa pada tahap awal perang berfungsi menyatakan masyarakat (misalnya, melalui penaklukan militer) dan menyediakan lebih banyak jumlah orang yang diperlukan bagi perkembangan masyarakat industri.[7]

Yang pada mulanya, masyarakat militan dijelaskan sebagai masyarakat yang terstruktur guna melakukan perang. Walaupun Spencer melihat evolusi umum yang mengarah kepada pembentukan masyarakat industri, akan tetapi ia juga mengakui adanya kemunduran periodik kepada masyarakat yang lebih agresif dan militan. Dalam tulisannya mengenai etika politik, Spencer mengemukakan gagasan evolusi sosial yang lain. Disuatu sisi Spencer memandang masyarakat berkembang menuju ke keadaan moral paling ideal atau sempurna. Disisi lain Spencer mengemukakan bahwa masyarakat yang paling mampu menyesuaikan diri dengan lingkunganlah yang akan bertahan hidup, sedangkan masyarakat yang tidak mampu menyesuaikan diri terpaksa menemui ajalnya. Hasil proses ini adalah peningkatan kemampuan menyesuaikan diri masyarakat secara keseluruhan.[8]

---

[7] George Ritzer & Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi (Bantul, Kreasi Wacana, 2014) hal, 38
[8] http://rianagungp.blogspot.co.id/2012/12/teori-evolusi-herbert-spencer-1820-1903_4195.html. (Diakses 12/11/2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spencer menggunakan konsep survival of the fittest ini untuk menggambarkan kekuatan fundamental ilmu biologi yang menjadi dasar perkembangan evolusioner. Konsepsi ini dipengaruhi karya Thomas R. Malthus mengenai tekanan kependudukan. An essay on the principle of population (1798). Dalam konsep ini, dipahami bahwa perjuangan untuk bertahan bagi suatu masyarakat agar menghasilkan keseimbangan karena perubahan yang terjadi dari keadaan homogen yang tidak terpadu menjadi heterogen yang terpadu.

Teori evolusi Spancer dapat disederhanakan menjadi dua proporsi dasar. (1). Baik perkembangan kehidupan organik maupun kehidupan sosial merupakan proses diversifikasi, dalam arti berbagai bentuk kehidupan sosial itu telah berkembang dari jumlah yang besar bentuk-bentuk aslinya yang lebih kecil. Proposisi ini jelas menekankan aspek kuantitatif teori evolusi. (2). Terdapat kecenderungan umum dalam setiap perkembangan, dimana bentuk bentuk struktur dan organisasi yang lebih kompleks muncul dari bentuk yang lebih sederhana. Atau terjadi proses evolusi dari keserba-samaan yang tak teratuir menjadi keserba-anekaan yang teratur. Proposisi ini menyatakan terjadinya perubahan kualitatif sebagai suatu keharusan yang mengiringi pertumbuhan kuantitatif.[9]

Pemikiran Spancer diawali dengan suatu pandangan bahwa *masyarakat adalah sebuah organisme.* Artinya ada kesamaan antara

[9] Alimandan , Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang (Jakarta : RajaGrafindo Persada,1995)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dengan organisme biologis, sehingga ada kesamaan dalam cara melihat masyarakat dengan cara melihat organisme biologis. Yang dimaknai sebagai sesuatu yang tumbuh dan berkembang melalui proses *evolusi*. Ibarat manusia, ketika mengalami pertumbuhan, ia akan mengalami pertambahan volume (berat badan) serta pertambahan kepadatan, pertambahan bagian-bagian tertentu atau mengalami kepadatan struktur yang lebih rumit. Masyarakat memiliki banyak lembaga pemerintah,hukum,pendidikan yang fungsinya juga saling melengkapi. Pada institusi keluarga yang kecil juga dapat ditemukan bagian-bagian, yaitu ada ayah,ibu,anak serta norma dan nilai yang berlaku untuk anggota keluarga tersebut. (Laurer,1982)

Pandangan Spancer mengenai perkembangan masyarakat, memusatkan perhatian pada pertambahan jumlah (kuantitas) dan kualitas hubungan antar bagian dalam sistem. Spancer menjelaskan bahwa hukum perkembangan akan menyangkut evolusi diri dari yang sederhana menjadi sesuatu yang kompleks (Szompka, 1994; Soekanto, 1989). Spancer menggambarkan perkembangan masyarakat dari tipe masyarakat yang homogen menuju masyarakat yang heterogen. Perubahan ini dianalogikan dengan tipe masyarakat primitif (yang homogen) dan modern (heterogen). Evolusi sosial menurut Spancer (Szompka, 1994) berlangsung melalui diferensiasi struktural dan fungsional sebagai berikut ;

a. Dari yang sederhana menuju yang kompleks
b. Dari tanpa bentuk yang dapat dilihat ke keterkaitan bagian-bagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dari keseragaman, homogenitas ke spesialisasi, heterogenitas

d. Dari ketidakstabilan ke kestabilan

Proses evolusi tersebut sebenarnya melalui beberapa tahap perkembangan, yaitu ;

1. ***Tahap masyarakat sederhana***

   Masyarakat ini dicirikan dengan masyarakat yang saling terisolir,aktivitas seluruh anggotanya serupa, tidak ada organisasi politik.

2. ***Masyarakat kompleks***

   Masyarakat ini dicirikan dengan adanya pembagian kerja antar individu, serta pembagian fungsi antara bagian-bagian masyarakat yang muncul, mulai ada hierarki politik.

3. ***Masyarakat lebih kompleks***

   Yang dicirikan dengan adanya wilayah bersama, memiliki konstitusi dan sistem hukum yang permanen.

4. ***Peradaban***

   Yaitu sebuah kesatuan sosial yang paling kompleks, terbentuknya negara-negara bangsa, adanya federasi beberapa negara atau diwujudkan dengan kekaisaran yang besar. (Szomptka,1994)[10]

[10] Prof. Dr. Kamanto Sunanto, Sosilogi Perubahan Sosial, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011) hal 40-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Herbet spancer dinyatakan sebagai seorang organisisme disebabkan struktur utama teori sosiologisnya. Organisismenya kembali kepada periode sebelum munculnya *Origin of Species*-nya Darwin. Pengulangan kembali penemuan Darwin pada Spancer sangat jelas terlihat dalam perhatiannya terhadap konflik dalam karyanya kemudian. Terutama sekali dia memperhatikan isu-isu sosial, Spancer cenderung mengambil konsepsi tentang konflik dari sebuah proses alam dan survival yang pelaksanaanya sebagai proses biologis. [11]

Dari kesamaan konsep yang digunakan dalam evolusi organisme dan sosial, kita bisa menarik kesimpulan bahwa dalam kehidupan sebagai makhluk biologis maupun sosial, manusia harus mempunyai daya tahan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya agar dapat terus mewujud. Daya tahan di sini, tidak hanya memegang teguh pemikiran atau keadaan awal dan tak mau menerima pegaruh lain, melainkan lebih kepada penyesuaian diri terhadap lingkungan yang dinamis, di mana hal ini tidak mungkin dicegah maupun ditolak.[12]

C. Kelemahan dan Kelebihan Teori Evolusi

Semua teori evolusi memiliki kelemahan tertentu

(1) Data yang menunjang penentu tahap masyarakat dalam rangkaian tahap seringkali tidak cermat, dengan

[11] Prof. Dr. Wardi Bachtiar , M.S , Sosiologi Klasik (Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 2010)
[12]Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt, *Sosiologi, Jilid 1 dan 2*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1989), h.208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian,tahap suatu masyarakat ditentukan sesuai dengan tahap yang dianggap paling cocok dengan teori.

(2) Urutan tahap tidak sepenuhnya tegas, karena beberapa masyarakat mampu melangkahi beberapa tahap antara dan langsung ke tahap industri atau tahap komunis, serta beberapa masyarakat lainnya bahkan mundur ketahap dahulu. Dan

(3) Pandangan yang menyatakan bahwa perubahan sosial besar akan berakhir ketika masyarakat telah mencapai tahap "akhir", tampaknya merupakan pandangan yang naif. Jika perubahan memang merupakan sesuatu yang konstan, apakah ini dapat diartikan bahwa setiap rancangan perubahan akan memiliki titik "akhir"

Menurut Andreas Suroso (2008) teori ini sering memaksakan data agar tahapan-tahapan yang ada dalam teori ini dapat dipenuhi sehingga dapat dikatakan sering mengada-ada agar tahapan dapat dijelaskan dengan data yang dipaksakan.[13]

Walaupun demikian,teori evolusi masih mengandung banyak deskripsi yang cermat. Kebanyakan masyarakat telah beralih dari masyarakat sederhana ke masyarakat kompleks. Sampai pada batas-batas

[13] Drs. Andreas Soeroso, M.S, Sosiologi 1 (Jakarta : Penerbit Yudhistira f,2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu memang ada tahap-tahap perkembangan dan pada setiap tahap berbagai unsur budaya terkait kedalam sistem yang terintegrasi.[14]

Kelebihan dari teori ini dapat memberikan penjelasan yang memuaskan bagi para penuntutnya. Hal ini terjadi karena teori ini mampu menjelaskan perubahan yang terjadi melalui pentahapan dan didukung data pada setiap pentahapan yang ada dan hal ini akan lebih meyakinkan dan mampu memberikan penjelasan yang rasional.[15]

[14] Paul B. Horton & Chester L. Hunt, Sosiologi (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1984)
[15] Drs. Andreas Soeroso, M.S, Sosiologi 1 (Jakarta : Penerbit Yudhistira, 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id